



**RUBRIK *SUGUH* DI *KALAWERTA PANGINYONGAN*
ANCAS TAHUN VII
PENDEKATAN WACANA KRITIS**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

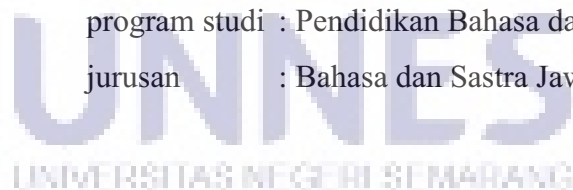
oleh

nama : Dyah Kartikasari

NIM : 2601413056

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

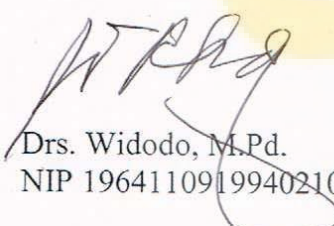
PERSETUJUAN PEMBIMBING

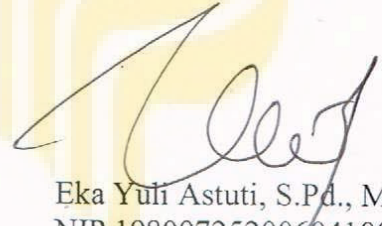
Skripsi yang berjudul *Rubrik Sugh di Kalawerta Panginyongan ANCAS Tahun VII Pendekatan Wacana Kritis* ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 31 Agustus 2017

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001


Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A.
NIP 198007252006041001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Rubrik Sugu di Kalawerta Panginyongan ANCAS Tahun VII Pendekatan Wacana Kritis* ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Senin

tanggal : 18 September 2017

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
NIP. 196408041991021001
Ketua

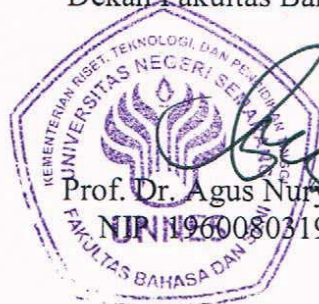
Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd..
NIP 198401062008122001
Sekretaris

Dra. Endang Kurniati, M.Pd.
NIP 196111261990022001
Penguji I

Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A
NIP 198007252006041001
Penguji II/ Pembimbing II

Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001
Penguji III/ Pembimbing I

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Rubrik Sugh di Kalawerta Panginyongan ANCAS Tahun VII Pendekatan Wacana Kritis* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 31 Agustus 2017



Dyah Kartikasari
NIM 2601413056



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

- Tak cukup hanya sesanti.

(Dyah Kartikasari)

- Langka barang sing gawe susah kejaba kowe dhewek sing gawe susah.

(Tetty Fitria)

PERSEMBAHAN

1. Tiyang sepuh ingkang kinasih, Bapak Sudjatmo lan Ibu Rini Purwati.
2. Mbakyu Mey Rosalina lan Kangmas Bonis Tri Purnomo.
3. Para kadang Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2013.
4. Para dwija minangka pahlawan tanpa tanda jasa ingkang sampun paring ilmu.
5. Kalawerta Panginyongan *ANCAS*.
6. Almamater Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Kartikasari, Dyah. 2017. *Rubrik Sugu di Kalawerta Panginyongan ANCAS Tahun VII Pendekatan Wacana Kritis*. Skripsi. Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd., Pembimbing II: Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A.

Kata Kunci: rubrik, Ancas, wacana, kritis, Dijk

Rubrik Sugu merupakan salah satu rubrik pada Kalawerta Panginyongan Ancas yang menarik bagi pembaca. Rubrik Sugu mengupas fenomena aktual dan menarik yang dikemas dengan bahasa dialek Banyumas. Rubrik ini menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan wacana kritis. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, serta kognisi sosial dan konteks sosial, sehingga lebih mudah dipahami.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori pendekatan wacana kritis Teun A. van Dijk. Data penelitian ini berupa data tulis dan data lisan dari metode studi pustaka/dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini menggabungkan dua metode analisis data (ekletik), yaitu metode padan dan metode agih.

Berdasar hasil penelitian, diketahui struktur makro wacana rubrik *Sugu* nomor 72-82 memiliki pola struktur makro yang sama dengan tema berbeda-beda, superstruktur berupa: (1) *summary*: judul, dan (2) *story*: pembuka, isi, dan penutup. Struktur mikro berupa: (1) semantik: latar, detil, maksud, (2) sintaksis: a) bentuk kalimat: kalimat aktif, pasif, langsung, tak langsung, tanya, dan perintah, b) koherensi: koherensi waktu, sebab-akibat, penekanan, penambahan, syarat, perlawanan, penyimpulan, penjelasan, c) kata ganti: orang pertama, orang ketiga, penunjuk umum, penanya, penunjuk tempat, (3) stilistik: *mriyayeni*, *kerangla*, urbanisasi, magnet, *ontran-ontran*, (4) retorik: a) grafis: profil pemimpin umum majalah Ancas, b) metafora: *cilik ngati*, *laron ngoyok sunar*, *nang endi ana gula mesthi semute padha teka ngrubung*, *muter utek*, *museum urip*, *nyagak uripe*, *entong alas entong umah*, *entong gabah entong sawah*, *entong bebek entong meri lan entong pedhet entong sapi*. Kognisi sosial berupa (1) skema person, (2) skema diri, (3) skema peran, (4) skema peristiwa, dan (5) harapan, sedangkan konteks sosialnya adalah (1) kekuasaan (*power*), dan (2) akses (*aces*).

Saran yang disampaikan yaitu hendaknya hasil dari penelitian dapat menjadi masukan bagi majalah Ancas untuk lebih memperhatikan penggunaan bahasa Jawa dialek Banyumas agar lebih menarik dan komunikatif.

SARI

Kartikasari, Dyah. 2017. *Rubrik Sugu di Kalawerta Panginyongan ANCAS Tahun VII Pendekatan Wacana Kritis*. Skripsi. Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd., Pembimbing II: Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A.

Kata Kunci: rubrik, Ancas, wacana, kritis, Dijk

Rubrik Sugu yaiku salah sijining rubrik ing Kalawerta Panginyongan Ancas kang narik kawigaten pamaos. Rubrik Sugu mbahas ngenani kedadeyan aktual lan apik nggunakake basa dialek Banyumas. Rubrik iki dikaji nggunakake pendekatan wacana kritis. Ancas saka panaliten iki kanggo njlentrehake struktur makro, superstruktur, lan struktur mikro, sarta kognisi sosial lan konteks sosial, saengga luwih gampang dimangerteni.

Panaliten iki nggunakake pendekatan kualitatif lan teori pendekatan wacana kritis Teun A. van Dijk. Data panaliten iki arupa data tulis lan data lisan saka metode studi pustaka/dokumentasi lan wawancara. Panaliten iki nggabungake rong metode analisis data (ekletik), yaiku metode padan lan metode agih.

Saka kasil panaliten, dimangerteni struktur makro wacana rubrik Sugu nomer 72-82 duwe pola struktur makro kang padha lan tema beda-beda, superstruktur arupa: (1) *summary*: irah-irahan, lan (2) *story*: pambuka, isi, lan panutup. Struktur mikro arupa: (1) semantik: latar, detil, maksud, (2) sintaksis: a) wujud ukara: ukara tanduk, tanggap, langsung, ora langsung, pitakon, lan prentah, b) koherensi: koherensi wektu, *sebab-akibat*, *penekanan*, *penambahan*, *syarat*, *perlawanan*, *penyimpulan*, *penjelasan*, c) tembung sesulih: utama purusa, pratama purusa, panuduh, pitaken, lan panuduh panggonan, (3) silistik: mriyayeni, kerangla, urbanisasi, magnet, ontran-ontran, (4) retorik: a) grafis: profil pemimpin umum kalawarta Ancas, b) metafora: cilik ngati, laron ngoyok sunar, nang endi ana gula mesthi semute padha teka ngrubung, muter utek, museum urip, nyagak uripe, entong alas entong umah, entong gabah entong sawah, entong bebek entong meri lan entong pedhet entong sapi. Kognisi sosial arupa (1) *skema person*, (2) *skema diri*, (3) *skema peran*, (4) *skema peristiwa*, lan (5) pangajab, konteks sosiale yaiku (1) kakuwasan (*power*), lan (2) akses (*access*).

Saran kang diandharake yaiku kasil saka panaliten bisa dadi koreksi kanggo kalawarta Ancas luwih nggatekake basa kang dianggo, yaiku basa Jawa dialek Banyumas supaya luwih apik lan komunikatif.

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Rubrik Sugu di Kalawerta Panginyongan ANCAS Tahun VII Pendekatan Wacana Kritis” dapat diselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Dosen Pembimbing I dan II, Drs. Widodo, M.Pd. dan Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A, yang telah membimbing dari awal penulisan skripsi hingga selesai.
2. Dosen Penelaah, Dra. Endang Kurniati, M.Pd. yang telah memberikan masukan serta bimbingan.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Tata Usaha Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan layanan serta informasi.
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan skripsi.
6. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang.
7. Bapak Dr. H. Pudjo Sumedi AS, S.E., M.Ed selaku Pemimpin Umum Majalah *ANCAS* beserta rekan yang telah memberikan izin penelitian dan membantu terlaksananya penelitian.

8. Bapak, Ibu, dan kedua kakakku yang senantiasa mendoakan, memberi semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi.
9. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2013 yang sudah menjadi keluarga di Semarang.
10. Semua pihak yang telah membantu baik motivasi maupun material, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan pengetahuan tentang wacana kritis dalam majalah, khususnya majalah berbahasa Jawa. Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan pada penelitian ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun, penulis terima dengan senang hati.

Terima kasih, hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga segala kebaikan mendapat ridho-Nya. Amin.

Semarang, 31 Agustus 2017

UNNES
Penulis
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
SARI	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	6
2.1 Kajian Pustaka	6
2.2 Landasan Teoretis	15
2.2.1 Analisis Wacana Kritis	15
2.2.2 Struktur Makro, Superstruktur, dan Struktur Mikro	19
2.2.2.1 Struktur Makro.....	20
2.2.2.2 Superstruktur.....	23
2.2.2.3 Struktur Mikro	24
2.2.3 Kognisi Sosial	28
2.2.4 Konteks Sosial	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Pendekatan Penelitian	35
3.2 Data dan Sumber Data	36

3.3	Metode Pengumpulan Data.....	37
3.4	Instrumen Penelitian	37
3.5	Metode Analisis Data.....	38
3.6	Metode Penyajian Hasil Analisis Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		41
4.1	Hasil Struktur Makro Wacana Rubrik <i>Suguh</i>	41
4.1.1	Pola Struktur Makro Wacana Rubrik <i>Suguh</i>	41
4.2	Hasil Superstruktur Wacana Rubrik <i>Suguh</i>	46
4.2.1	Kerangka Superstruktur Wacana Rubrik <i>Suguh</i>	46
4.3	Hasil Struktur Mikro Wacana Rubrik <i>Suguh</i>	50
4.4	Kognisi Sosial Wacana Rubrik <i>Suguh</i>	66
4.5	Konteks Sosial Wacana Rubrik <i>Suguh</i>	69
BAB V PENUTUP.....		73
5.1	Simpulan	73
5.2	Saran	74
DAFTAR PUSTAKA		75
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		77

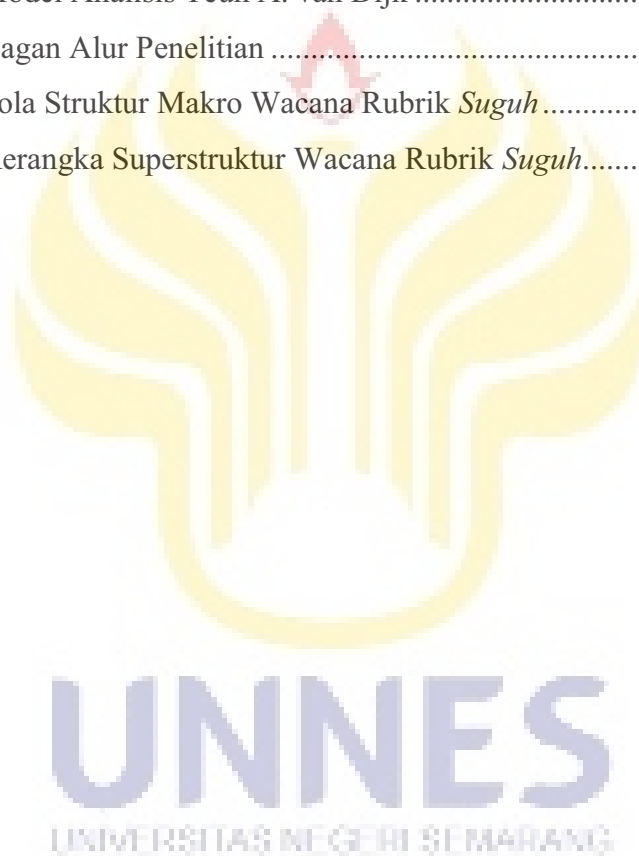
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skema Kognisi Sosial	30
Tabel 2. Skema Kognisi Sosial Wacana Rubrik <i>Suguh</i> di <i>Kalawerta Panginyongan ANCAS</i> Tahun VII	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pola Pembelahan Tema	22
Gambar 2. Bagan Kerangka Berita	23
Gambar 3. Penampang Struktur Mikro	25
Gambar 4. Penampang Kartu Data.....	38
Gambar 5. Model Analisis Teun A. van Dijk	39
Gambar 6. Bagan Alur Penelitian	40
Gambar 7. Pola Struktur Makro Wacana Rubrik <i>Suguh</i>	41
Gambar 8. Kerangka Superstruktur Wacana Rubrik <i>Suguh</i>	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi.....	78
Lampiran 2 Keterangan Selesai Bimbingan Proposal Skripsi	79
Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	81
Lampiran 4 Fotokopi Wacana Rubrik <i>Suguh</i>	82
Lampiran 5 Kartu Data.....	93
Lampiran 6 Transkrip Sumber Data.....	115
Lampiran 7 Hasil Wawancara.....	126
Lampiran 8 Dokumentasi Wawancara	130



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kalawerta Panginyongan ANCAS sudah cukup terkenal di Banyumas Raya. Adanya biro/perwakilan yang menyediakan majalah *ANCAS* di tiap kabupaten di wilayah Karesidenan Banyumas, yang meliputi Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen memudahkan masyarakat untuk mendapatkan majalah ini. Persebaran majalah yang sudah merambah ke sekolah-sekolah juga menjadikan majalah *ANCAS* dikenal oleh kalangan pelajar hingga pendidik. Penggunaan bahasa *panginyongan* menjadi ciri khasnya. Selain untuk melestarikan bahasa ibu masyarakat Karesidenan Banyumas, majalah ini menyajikan berbagai informasi yang berada di wilayah pengguna bahasa tersebut, terkait bidang politik, kesehatan, ekonomi, sosial, hingga sastra.

Majalah yang diterbitkan oleh Yayasan Carablaka ini mulai terbit sejak 6 April 2010. Dr. H. Pudjo Sumedi AS, S.E., M.Ed. selaku pemimpin umum, bersama dengan Ahmad Tohari, Bambang Purwoko, Didi Wahyu dan rekan-rekan lainnya telah mendirikan dan merawat majalah *panginyongan* sampai sekarang. Berkat usaha yang telah dilakukan, kini majalah *ANCAS* sudah mencapai umur tujuh tahun. Sejak lahir hingga sekarang, pemimpin redaksi, Ahmad Tohari, sudah merasakan pahit manisnya memertahankan majalah berbahasa *ngapak* ini. Ongkos cetak yang kian melambung dan berkurangnya pelanggan menjadikan tim redaksi rela memotong gajinya. Hal ini tidak lain agar majalah *ANCAS* tetap terbit tiap

bulannya. Mengingat majalah ini merupakan salah satu penyumbang besar dalam pemertahanan bahasa *banyumasan*.

Keberadaan *ANCAS* yang sudah tersebar di wilayah *Barlingmascakeb* (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen) diharapkan dapat menjadi sumber pemberitaan dengan bahasa *panginyongan* yang dapat dipercaya kebenarannya. Hanya dengan merogoh kocek Rp 15.000,00 tiap bulan, segala informasi seputar *Barlingmascakeb* dapat diketahui. Penggunaan bahasa yang apa adanya atau *blakasuta*, menjadikan majalah ini mampu merangkul pembaca di semua kalangan. Namun, hanya masyarakat *banyumasan* saja yang mampu memahami dengan benar isi majalah ini. Jika ada masyarakat di luar yang ingin membaca majalah *ANCAS*, kemungkinan besar akan mengalami kesulitan dalam memahami bahasanya.

Media massa yang cukup berperan dalam memersatukan bahasa *panginyongan* ini memiliki sekitar dua puluh wacana rubrik, seperti *Suguh*, *Wigati*, *Dopokan*, *Waras*, *Ujar*, *Nguda Rasa*, *Ekonomi*, *Klangenan*, *Jantra*, *Riwayat*, *Kembang Bale*, *Plesiran*, *Thekliwer*, *Jawa Jawi*, *Glenak Glenik*, *Regeng*, *Wuruk*, *Ensiklopedi*, *Thengil*, *Gurit*, dan lain sebagainya. Sorotan utama pembaca pada majalah ini ialah wacana rubrik *Suguh* yang berada di awal majalah. Wacana rubrik ini mengangkat suatu fenomena yang menyuguhkan salah satu peristiwa yang terjadi di wilayah Karesidenan Banyumas mengikuti topik yang sedang diperbincangkan masyarakat pada saat itu. Fenomena yang dimaksud dalam hal ini dapat membahas mengenai politik, budaya, sosial, ekonomi dan lainnya.

Penggunaan bahasa *ngapak* yang biasa dipakai berkomunikasi sehari-hari juga memudahkan pembaca memahaminya.

Penggunaan kata dalam wacana rubrik *Suguh* sebagian besar menggunakan bahasa dialek *banyumasan*. Namun, penulis juga menggunakan kata serapan seperti kata “keramaian” dan “pembagian”, agar wacana lebih komunikatif. Penulisan kata yang kurang tepat juga ada dalam wacana rubrik ini, seperti kata “kedelai” yang sebenarnya dalam Bahasa Jawa sudah ada sendiri yaitu “*kedele*”. Penggunaan kata ganti juga kerap muncul, contohnya kata “*rika*” sebagai kata ganti orang kedua. Pembentukan paragraf yang terjadi pada rubrik ini juga masih memiliki kekeliruan, seperti tidak sesuai jumlah minimal kalimat dalam satu paragraf. Kata hubung yang digunakan dalam paragraf juga masih ada yang kurang tepat, seperti kata “*lan*” dan “*kayata*”. Selanjutnya, penggunaan *unen-unen* juga digunakan pada rubrik ini, seperti “*angger pinter ya primpen ora mambu, ningen angger ora wrata, ambune tekan ngendi ora*”. Ada juga penggunaan klausa seperti “*dol tinuku bithing*” yang memiliki makna berlomba-lomba merebut suara rakyat dengan memberikan uang dalam Pemilihan Umum. Pemilihan diksi yang sangat dekat dengan masyarakat membuat wacana rubrik *Suguh* memiliki nilai *plus*.

Analisis wacana kritis Van Dijk sejalan dengan keadaan sosial yang terjadi, artinya suatu wacana dapat dianalisis secara mendalam dengan mengetahui sudut sosialnya. Bukan hanya menganalisis teks, namun lebih kepada bagaimana dan kenapa suatu wacana dibuat. Ketiga hal tersebut digabungkan sehingga menjadi suatu analisis wacana kritis. Analisis teks Van Dijk terdiri dari struktur makro,

superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro mengamati tentang tema atau topik dalam wacana. Superstruktur mengamati tentang struktur/alur teks secara utuh, sedangkan struktur mikro mengamati maksud wacana, bentuk kalimat, pilihan kata yang dipakai, hingga ekspresi yang terdapat dalam wacana. Analisis dari sudut pandang penulis atau dikatakan Van Dijk sebagai kognisi sosial meliputi cara pandang terhadap manusia, peranan sosial, dan peristiwa yang dialami penulis. Selain itu, wacana yang berkembang di masyarakat atau konteks sosial seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi yang terjadi harus turut serta menjadi bagian dari analisis wacana kritis Van Dijk.

Penelitian Van Dijk menganalisis wacana teks yang bersifat realisme, seperti percakapan sehari-hari, wawancara kerja, periklanan, artikel ilmiah, berita, foto hingga film. Hal tersebut sangat relevan dengan teorinya yang menyatukan analisis teks bersamaan dengan kognisi sosial dan konteks sosial. Kekhasan bahasa yang digunakan dan realisme peristiwa dalam wacana sangat menarik perhatian peneliti. Setelah mengemukakan latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Rubrik *Suguh* di *Kalawerta Panginyongan ANCAS* Tahun VII Pendekatan Wacana Kritis”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur makro, superstruktur dan struktur mikro dalam wacana rubrik *Suguh* di *Kalawerta Panginyongan ANCAS* Tahun VII?

- 2) Bagaimana kognisi sosial dan konteks sosial yang terdapat dalam wacana rubrik *Suguh* di *Kalawerta Panginyongan ANCAS* Tahun VII?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini antara lain.

- 1) Mendeskripsikan struktur makro, superstruktur dan struktur mikro dalam wacana rubrik *Suguh* di *Kalawerta Panginyongan ANCAS* Tahun VII.
- 2) Mendeskripsikan kognisi sosial dan konteks sosial yang terdapat dalam wacana rubrik *Suguh* di *Kalawerta Panginyongan ANCAS* Tahun VII.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai analisis wacana kritis dan akan ada penelitian lanjut di masa yang akan datang.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi atau tambahan materi dalam materi ajar mengenai analisis wacana.

- b. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi bahan kajian pustaka penelitian selanjutnya dalam penelitian analisis wacana kritis.

- c. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai wacana telah banyak dilakukan oleh ahli dan akademisi, baik berupa skripsi, artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional. Penelitian seperti ini pernah dilakukan oleh Astuti (2011) dan Mubarok (2013) dalam skripsi, Wutun (2013) dalam artikel ilmiah, Maulana (2013) dan Hermina (2014) dalam jurnal nasional, Aidinlou, dkk (2014), Esmaelili dan Arabmofrad (2015), Hart (2016), Gendron, dkk (2017), serta Sharifi, dkk (2017) dalam jurnal internasional.

Astuti (2011) menulis penelitian skripsi yang berjudul *Analisis Wacana Van Dijk terhadap Berita “Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft” di Majalah Pantau*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana teks, dimensi kognisi sosial, dan konteks sosial yang terdapat dalam wacana “Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft” di Majalah Pantau. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan teori konstruktivisme, serta menggunakan analisis wacana model Teun van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana teks secara keseluruhan menerapkan empat elemen jurnalisme sastrawi yang dikemukakan Tom Wolfe dengan baik dan wacana model van Dijk membantu dalam konstruksi wacana teks. Dari segi dimensi kognisi sosial, penulis mencoba melepaskan keberpihakannya dengan cara menjadikan kedua belah pihak sebagai narasumber,

sedangkan konteks sosial dalam masyarakat ialah adanya rasa benci orang Aceh kepada militer Indonesia.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan teori Teun van Dijk dalam penelitiannya. Perbedaannya, Astuti meneliti dengan menggunakan teori konstruktivisme dan penerapan empat elemen jurnalisme sastra Tom Wolfe, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan pendekatan wacana kritis Teun Van Dijk. Objek penelitian Astuti adalah berita “Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft” di Majalah Pantau, sedangkan objek penelitian ini berita-berita pada wacana rubrik *Suguh* di *Kalawerta Panginyongan ANCAS* tahun VII.

Mubarok (2013) menulis penelitian skripsi yang berjudul *Analisis Wacana Kritik Sosial pada Album Efek Rumah Kaca Karya Grup Band Efek Rumah Kaca*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi wacana kritik sosial pada level teks, konteks sosial dan kognisi sosial dalam album Efek Rumah Kaca karya Grup Band Efek Rumah Kaca. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang memfokuskan pada makna lagu dengan menggunakan metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang terdapat dalam album Efek Rumah Kaca lebih memfokuskan pada fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat dan sedang hangat dibicarakan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mubarok dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan teori

Teun A. Van Dijk dalam penelitiannya. Perbedaannya, Mubarok hanya memfokuskan penelitian pada makna lagu, sedangkan penelitian ini fokus menggunakan pendekatan wacana kritis Teun A. Van Dijk. Objek penelitian Mubarok adalah lagu dalam album Efek Rumah Kaca karya Grup Band Efek Rumah Kaca, sedangkan objek penelitian ini berita-berita pada wacana rubrik *Suguh* di *Kalawerta Panginyongan ANCAS* tahun VII.

Wutun (2013) menulis penelitian artikel ilmiah yang berjudul *Analisis Berita Politik Tentang Gubernur Nusa Tenggara Timur di Media Massa Cetak*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tampilan citra Gubernur Nusa Tenggara Timur, Frans Lebu Raya dalam berita politik di Surat Kabar Harian Pos Kupang dan Harian Pagi Timor Express dalam perspektif *Public Relations* politik. Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk dengan paradigma kualitatif-konstruktivisme. Hasil penelitian menyimpulkan sebagian besar media massa di NTT memberitakan Gubernur dengan tampilan citra positif yang terwakilkan lewat Surat Kabar Harian Pos Kupang dan Harian Pagi Timor Express.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wutun dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan teori Teun A. Van Dijk dalam penelitiannya. Perbedaannya, Wutun memfokuskan penelitian pada tampilan citra, sedangkan penelitian ini fokus menggunakan pendekatan wacana kritis Teun A. Van Dijk. Subjek penelitian Wutun adalah Surat Kabar Harian Pos Kupang dan Harian Pagi Timor Express, sedangkan subjek penelitian ini pada wacana rubrik *Suguh* di *Kalawerta Panginyongan ANCAS* tahun VII.

Maulana (2013) menulis penelitian dalam jurnal nasional yang berjudul *Struktur Wacana Rubrik Bale Bandung dalam Majalah Mangle (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk)*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan membahas struktur makro, superstruktur, struktur mikro dan karakteristik wacana kritis yang ada pada rubrik “Bale Bandung”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, melalui teknik studi pustaka, diambil data secara purposif sebanyak tujuh wacana. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tema pokok dalam wacana rubrik “Bale Bandung” merupakan kritik sosial dari masyarakat yang ditujukan kepada pemerintah yang sedang berkuasa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Maulana dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan analisis wacana kritis pendekatan Teun A. van Dijk. Perbedaannya, Maulana melakukan penelitian pada subjek rubrik Bale Bandung dalam Majalah Mangle, sedangkan subjek penelitian ini pada wacana rubrik *Suguh di Kalawerta Panginyongan ANCAS* tahun VII.

Hermina (2014) menulis penelitian dalam jurnal nasional yang berjudul *Analisis Wacana Berita Kisah-Kisah dari Perbatasan Negara (Liputan Khusus edisi Minggu 12 Juni 2011 Kaltim Post)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna teks yang ingin disampaikan dan mengetahui kognisi sosial serta analisis sosial dari berita tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif pendekatan teori wacana Michel Foucault dan Louis Althusser, sedangkan model analisisnya menggunakan teknik analisis wacana kritis milik Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa teks berita “Kisah-Kisah dari Perbatasan Negara” mampu menggambarkan kisah kondisi

perbatasan negara di Long Apari dengan teks penyampaian yang diproduksi gaya *featur* menulis dari Felanans Mustari sebagai penulis.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hermina dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Perbedaannya, Hermina menggunakan pendekatan teori wacana Michel Foucault dan Louis Althusse, sedangkan penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Van Dijk. Objek dalam penelitian Hermina yaitu berita Kisah-Kisah dari Perbatasan Negara edisi Minggu 12 Juni 2011, sedangkan objek penelitian ini berita pada wacana rubrik *Suguh* di *Kalawerta Panginyongan ANCAS* tahun VII.

Aidinlou, dkk (2014) menulis penelitian dalam jurnal internasional yang berjudul *Ideology, Change & Power in Literature And Society: A Critical Discourse Analysis of Literary Translations*. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kualitas terjemahan teks sastra politik, yaitu *Orwell Animal Farm*, dari sudut pandang analisis wacana kritis (CDA) dan menjelajah sejauh mana ideologi dan hubungan kekuasaan memainkan peran utama dalam dua terjemahan Persia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, mengadopsi kerangka CDA van Dijk di bawah gagasan Lefevere tentang ideologi, perubahan dan kekuasaan dalam sastra dan masyarakat. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa distorsi ideologis dibuat terlalu signifikan dan manipulasi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aidinlou, Hamid dan Majid dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Perbedaannya,

Aidinlou, Hamid dan Majid menggunakan gagasan dari Lefevere juga, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Objek dalam penelitian Aidinlou, Hamid dan Majid yaitu terjemahan teks sastra politik, yaitu *Orwell Animal Farm*, sedangkan objek penelitian ini berita pada wacana rubrik *Suguh* di *Kalawerta Panginyongan ANCAS* tahun VII.

Esmaelili dan Arabmofrad (2015) menulis penelitian dalam jurnal internasional yang berjudul *A Critical Discourse Analysis of Family and Friends Textbooks: Representation of Genderism*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa aktor sosial laki-laki dan perempuan di dalam buku *Family and Friends Textbooks 4, 5, and 6*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (CDA), dengan model teori *transitivity* Halliday dan Matthiessen untuk mengungkap latar belakang ideologi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa adanya posisi laki-laki yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan perempuan. Selain itu, buku tersebut mengungkap bahwa perempuan tidak digambarkan di rumah sebagai ibu rumah tangga.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Esmaelili dan Ali dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan meneliti analisis wacana kritis. Perbedaannya, Esmaelili dan Ali menggunakan pendekatan teori wacana Halliday dan Matthiessen, sedangkan penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Objek dalam penelitian Esmaelili dan Ali yaitu bahasa aktor sosial laki-laki dan perempuan di dalam buku *Family and*

Friends Textbooks 4, 5, and 6, sedangkan objek penelitian ini berita pada wacana rubrik *Suguh* di *Kalawerta Panginyongan ANCAS* tahun VII.

Hart (2016) menulis penelitian dalam jurnal internasional yang berjudul *Event-Frames Affect Blame Assignment and Perception of Aggression in Discourse on Political Protests: An Experimental Case Study in Critical Discourse Analysis*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh manfaat dari dimensi eksperimental dan pendekatan linguistik kognitif secara khusus mengenai kata kerja transaksional regular dan kata kerja timbal balik dalam konteks spesifik dalam laporan berita tentang demonstrasi politik. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental, menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis wacana kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks wacana media tentang demonstrasi politik, penyajian konstruksi alternatif ini, serta perbedaan urutan informasi, mempengaruhi bagaimana orang membagi kesalahan dan tingkat agresi yang mereka rasakan pada aktor sosial. Percobaan demikian tidak hanya memberikan bukti untuk efek ideologis dari perbedaan linguistik tertentu, namun secara lebih umum, ada beberapa cara untuk membenarkan fokus CDA pada fitur teks leksiko gramatik tingkat mikro.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hart dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori analisis wacana kritis. Perbedaannya, Hart menggunakan penelitian studi kasus eksperimental dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian Hart yaitu bahasa wacana protes politik di *event-frames*, sedangkan

objek penelitian ini berita pada wacana rubrik *Suguh* di *Kalawerta Panginyongan ANCAS* tahun VII.

Gendron, dkk (2017) menulis penelitian dalam jurnal internasional yang berjudul *A Theory of Relational Ageism: A Discourse Analysis of the 2015 White House Conference on Aging*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa *ageist* dan sentimen diantara mereka yang memberikan advokasi, layanan, dan kebijakan untuk orang dewasa yang lebih tua dalam video WHCOA 2015 dan untuk memeriksa wacana yang digunakan oleh para profesional dan perwakilan yang ditunjuk di bidang penuaan dalam konteks sosiokultural. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan analisis wacana. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sekitar 26 kejadian diidentifikasi mengungkapkan usia, penuaan atau karakteristik terkait usia secara negative berkenaan dengan diri sendiri (*microageism*) dan pernyataan yang mengungkapkan opini negative tentang penuaan dan orang dewasa yang lebih tua berdasarkan kelompok (*macroageisme*).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Gendron, dkk dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan meneliti analisis wacana. Perbedaannya, Gendron, dkk menggunakan pendekatan teori wacana saja, sedangkan penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Objek dalam penelitian Gendron, dkk yaitu bahasa *ageist* yang digunakan di dalam 15 bagian video rekaman WHCOA 2015, sedangkan objek penelitian ini berita pada wacana rubrik *Suguh* di *Kalawerta Panginyongan ANCAS* tahun VII.

Sharifi, dkk (2017) menulis penelitian dalam jurnal internasional yang berjudul *A critical discourse analytic approach to discursive construction of Islam in Western talk shows: The case of CNN talk shows*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap orientasi CNN dalam meliput isu-isu yang berkaitan dengan Muslim dan untuk mengungkap bagaimana unsur-unsur yang digambarkan oleh van Dijk dalam memainkan peran mereka dalam membangun wacana ideology Islamofobia dalam *talkshow* CNN. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teori analisis wacana kritis van Dijk (2001). Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi CNN tentang isu-isu yang terkait dengan Muslim bias dan stereotip di semua tingkat, tekstual dan kontekstual ruang lingkup *talkshow* sesuai dengan ideologi Islamofobia yang berlaku bagi orang Barat.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sharifi dengan penelitian ini adalah sama-sama merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan teori analisis wacana kritis van Dijk. Perbedaannya, objek dalam penelitian Sharifi yaitu berita pada 34 program dari 50 *talkshow* GPS tahun 2013, sedangkan objek penelitian ini berita pada wacana rubrik *Suguh* di *Kalawerta Panginyongan ANCAS* tahun VII.

Penelitian analisis wacana kritis pada wacana rubrik *Suguh* di *Kalawerta Panginyongan ANCAS* tahun VII belum pernah dilakukan. Selain itu, yang menjadi alasan perlunya penelitian ini yaitu dialek *banyumasan* yang menarik untuk diteliti menggunakan teori analisis wacana kritis van Dijk. AWK van Dijk yang disebut analisis kognisi sosial tidak hanya menganalisis struktur teks saja, melainkan mencakup kognisi sosial dan konteks sosial.

Beberapa kajian pustaka di atas merupakan penelitian-penelitian yang bertujuan menganalisis wacana kritis menurut teori Teun A. Van Dijk. Penelitian ini bersifat melanjutkan penelitian-penelitian yang telah ada dan diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang digunakan pada penelitian ini antara lain: (1) Analisis Wacana Kritis, (2) Struktur Makro, Superstruktur, dan Struktur Mikro, (3) Kognisi Sosial, dan (4) Konteks Sosial.

2.2.1 Analisis Wacana Kritis

Saat ini analisis wacana kritis menjadi primadona dalam penelitian teks (media khususnya). Analisis wacana model ini berupaya membongkar maksud tersembunyi dalam satu pernyataan. Doktrin paling fundamental analisis wacana kritis adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Ia merupakan alat dan praktik kekuasaan. Menurut Fairclough dan Wodak, praktik wacana bisa menampilkan efek ideologis dalam memproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas.

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan,

tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Menurut Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto (2001:7-8), analisis wacana kritis melihat wacana-pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan-sebagai bentuk dari praktik sosial. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Mengutip Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis. Bahan diambil dari tulisan Teun A. van Dijk, Fairclough, dan Wodak.

1) Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (action). Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Dengan pemahaman semacam ini, ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

2) Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Mengikuti Guy Cook, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Guy Cook menyebut ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana: teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Wacana di sini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama.

3) Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.

4) Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Kekuasaan dalam hubungannya dengan wacana penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Kontrol di sini tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung tetapi juga kontrol secara mental atau psikis. Menurut van Dijk, kontrol biasanya dilakukan oleh kelompok dominan, hal ini karena kelompok dominan lebih mempunyai akses seperti pengetahuan, uang, dan pendidikan, dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan.

5) Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Menurut van Dijk, ada fenomena “kesadaran palsu”, bagaimana kelompok dominan memanipulasi ideologi kepada kelompok yang tidak dominan melalui kampanye disinformasi, melalui kontrol media, dan sebagainya.

Oleh karena itu, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana (Eriyanto, 2012:8-14). Fokus teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kognisi sosial (*social cognitive approach*). Kognisi sosial secara umum biasa dikenal dengan nama Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van

Dijk. Menurutnya, penelitian wacana tidak cukup berdasarkan analisis teks semata, karena teks merupakan praktik produksi yang harus diamati. Melalui konteks tersebut, produksi teks harus dipotret, sehingga akan diperoleh pengetahuan tentang suatu hal secara utuh.

Analisis wacana van Dijk memiliki tiga dimensi, yakni, teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Teks dianalisis untuk menegaskan satu tema tertentu. Kognisi sosial yang melibatkan kognisi individu sebagai komunikator. Selain itu, analisis sosial juga mempelajari bangunan wacana yang berkembang (Iskandar dan Rini, 2016:38).

Dari sekian banyak analisis wacana kritis yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Nama pendekatan ini tidak dapat dilepaskan Dijk. Menurut Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

2.2.2 Struktur Makro, Superstruktur, dan Struktur Mikro

Struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro merupakan bagian atau elemen dari struktur teks. Ketiga struktur tersebut masing-masing saling

mendukung. Menurut van Dijk dalam Eriyanto (2001:226) meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya.

2.2.2.1 Struktur Makro

Struktur makro merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Melalui struktur makro, elemen yang diamati yaitu tematik. Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai topik, gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita. Oleh karena itu, ia sering disebut sebagai tema atau topik (Eriyanto, 2001:229).

Tema atau *theme* menurut Yule dan Brown dalam Mulyana (2005:37) adalah *the starting of utterance* (permulaan dari suatu ujaran), sedangkan topik berasal dari bahasa Yunani *topoi* yang artinya tempat. Secara mendasar Mulyana (2005:39) mengartikan topik sebagai pokok pembicaraan. Topik yang jelas akan menyebabkan struktur dan isi wacana menjadi jelas. Sebaliknya, topik yang tidak jelas, atau bahkan tulisan tanpa topik, menyebabkan tulisan menjadi kabur dan sulit dimengerti maksudnya.

Topik suatu berita baru bisa disimpulkan setelah selesai membaca tuntas berita tersebut. Topik menggambarkan gagasan apa yang dikedepankan atau gagasan inti dari wacana ketika melihat atau memandang suatu peristiwa. Analisis

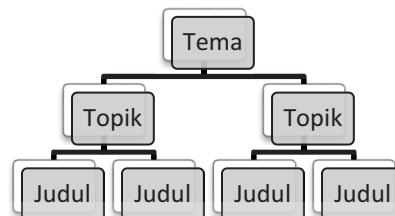
makrostruktural dapat meliputi struktur tekstual, sistem lexis, dan konteks. Konteks dalam makrostruktural adalah konteks situasi dan konteks kultural. (Tarwiyah dalam Sumarlam, 2008:195).

Pendekatan makrostruktural dalam analisis wacana menitikberatkan pada garis besar susunan wacana itu secara global untuk memahami teks secara keseluruhan. Selain memperhatikan keterkaitan antarepisode, paragraf, atau bahkan antarbab, juga dipertimbangkan pelatarbelakangan (*background*) dan pelatardepanan (*foreground*) (Sumarlam, 2003:195). Oleh karena itu, untuk memahami rubrik *Suguh* dalam *Kalawerta Panginyongan ANCAS* sebagai suatu wacana yang padu, pembaca harus mengetahui konteks yang melatarbelakanginya.

Menurut Poedjosoedarmo dalam Baryadi (2002:54) topik (*topic*) adalah perihal yang dibicarakan dalam wacana. Hal ini berarti topik menjiwai seluruh bagian wacana. Topik menyebabkan lahirnya wacana dan berfungsinya wacana dalam proses komunikasi verbal karena suatu wacana akan lahir jika ada yang dibicarakan dan dapat digunakan sebagai alat komunikasi jika mengandung sesuatu yang dibicarakan.

Menurut Mulyana (2005:45), meskipun tema, topik, dan judul dapat dibedakan, tetapi dalam realitasnya terkadang terjadi tumpang tindih. Yang jelas, tema bersifat lebih makro dibanding topik, dan topik bersifat lebih makro dibanding judul. Satu tema dapat dipilah menjadi dua atau banyak topik, dan satu topik dapat dipilah menjadi dua atau banyak judul. Berikut disajikan pola pembelahannya.

Gambar 1. Pola Pembelahan Tema



(Mulyana, 2005:45)

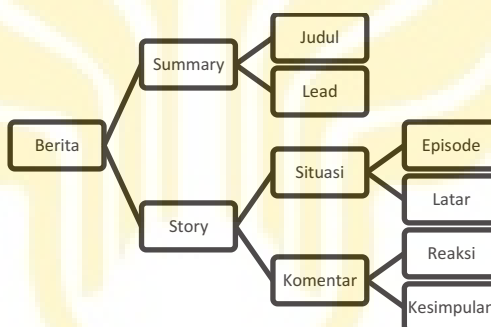
Dijk dalam Eriyanto (2001:230) menyatakan bahwa wacana umumnya dibentuk dalam tata aturan umum (*macrorule*). Teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan tertentu atau topik tertentu, tetapi suatu pandangan umum yang koheren. Van Dijk menyebut hal ini sebagai koherensi global (*global coherence*), yakni bagian-bagian dalam teks kalau dirunut menunjuk pada suatu titik gagasan umum, dan bagian-bagian itu saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik umum tersebut. Topik menggambarkan tema umum dari suatu teks berita, topik ini akan didukung oleh subtopik satu dan subtopik lain yang saling mendukung terbentuknya topik umum. Subtopik ini juga didukung oleh serangkaian fakta yang ditampilkan yang menunjuk dan menggambarkan subtopik, sehingga dengan subbagian yang saling mendukung antara satu bagian dengan bagian yang lain, teks secara keseluruhan membentuk teks yang koheren dan utuh.

Struktur makro dapat diartikan sebagai bagian global dari suatu wacana yang disebut sebagai topik, dimana dalam wacana tersebut terdapat subtopik-subtopik yang merupakan gagasan umum dan membentuk wacana yang koheren dan utuh.

2.2.2.2 Superstruktur

Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Skematik ialah hal yang diamati dalam superstruktur yang mempunyai dua kategori skema besar, yaitu *summary* dan *story*.

Gambar 2. Bagan Kerangka Berita



Summary umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Judul dan *lead* umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. *Lead* ini umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap.

Story yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini mempunyai dua subkategori yaitu situasi (proses atau jalannya peristiwa) dan komentar yang ditampilkan dalam teks. Subkategori situasi yang menggambarkan kisah suatu peristiwa terdiri atas dua bagian, yakni episode atau kisah utama dari peristiwa tersebut, dan latar untuk mendukung episode atau peristiwa kepada khalayak.

Dengan demikian, latar umumnya dipakai untuk memberi konteks agar suatu peristiwa lebih jelas ketika disampaikan, sedangkan subkategori komentar menggambarkan komentar-komentar dari pihak yang terlibat. Komentar tersebut antara lain dari reaksi atau komentar tokoh yang dikutip, dan kesimpulan yang diambil oleh wartawan atau penulis.

Arti penting dari skematik menurut Dijk dalam Eriyanto (2001:234) adalah strategi untuk mendukung topik yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

2.2.2.3 Struktur Mikro

Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar. Analisis mikrostruktural adalah telaah atau pendekatan terhadap wacana yang menitikberatkan pada segi mekanisme kohesi tekstualnya. Adapun mekanisme kohesi dapat dilihat dari kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Jadi, mekanisme kohesi ini biasa terdapat baik pada tingkat bentuk, makna, maupun ekspresi (Siti Tarwiyah dalam Sumarlam, 2008:194).

Pendekatan mikrostruktural melihat bahwa wacana dibentuk atas dua segi yaitu segi bentuk atau kohesif dan segi makna atau koheren (Sumarlam, 2003:86). Hubungan kohesif di dalam wacana secara umum ditandai dengan pemarkah gramatikal (kohesi gramatikal) dan pemarkah leksikal (kohesi leksikal). Menurut

Halliday dan Hasan dalam Mulyana (2005:26-27), pemarkah gramatikal ini terdiri atas empat jenis, yaitu: pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (elipsis), serta perangkaian (konjungsi). Pemarkah leksikal mencakup pengulangan (repetisi), padan kata (sinonimi), lawan kata (antonimi), sanding kata (kolokasi), serta hubungan atas-bawah (hiponimi). Kridalaksana (dalam Mulyana, 2005:32) mengemukakan bahwa hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah hubungan semantis, seperti hubungan sebab-akibat, sarana-hasil, alasan-sebab, sarana-tujuan, latar-kesimpulan, kelonggaran-hasil, syarat-hasil, perbandingan, parafrastis, amplikatif, aditif waktu, aditif non waktu, identifikasi, generik-spesifik, ibarat.

Hal yang diamati dalam struktur mikro menurut Dijk dalam Eriyanto (2001:228) antara lain semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Berikut penampang yang menjelaskan struktur mikro van Dijk.

Gambar 3. Penampang Struktur Mikro



1) Semantik

Adalah penekanan makna dalam sebuah teks berita. Artinya bagaimana wartawan ingin menekankan makna suatu teks berita dalam pemberitaannya.

Berikut elemen-elemen yang berpengaruh dalam semantik:

a. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat memengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar dapat menjadi alasan pembeda gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Dengan kata lain, latar dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh pembuat teks.

b. Detil

Detil merupakan strategi bagaimana pembuat teks mengekspresikan sikapnya dengan cara implisit. Elemen detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang.

c. Maksud

Elemen maksud melihat apakah penyampaian teks secara eksplisit atau tidak. Hal ini terkait dengan menguntungkan atau tidaknya informasi.

d. Praanggapan

Praanggapan (*presupposition*) merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan ini merupakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu.

2) Sintaksis

Pemilihan terhadap kalimat, baik secara bentuk atau susunannya. Dalam hal ini elemen yang diamati adalah bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.

a. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat menentukan apakah subjek diekspresikan secara eksplisit atau implisit dalam teks. Kalimat aktif umumnya digunakan agar seorang menjadi subjek dari tanggapannya, sebaliknya kalimat pasif menempatkan seseorang sebagai objek.

b. Koherensi

Koherensi adalah hubungan, pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Koherensi secara mudah dapat diamati di antaranya dari kata hubung (konjungsi) yang dipakai untuk menghubungkan fakta.

c. Kata Ganti

Kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana.

3) Stilistik

Mengamati tentang pemilihan kata yang digunakan dalam penulisan beritanya. Elemen stilistik yaitu berupa leksikon yang menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.

4) Retoris

Mengamati bagaimana dan dengan cara apa penekanan terhadap teks berita dilakukan.

a) Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Elemen grafis muncul dalam bentuk foto, gambar atau tabel untuk mendukung gagasan. Menurut van Dijk, pemakaian jumlah, ukuran-ukuran statistik bukan semata bagian dari standar jurnalistik tetapi juga mensugestikan presisi dari apa yang hendak dikatakan dalam teks.

b) Metafora

Suatu wacana tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa jadi menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Penggunaan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci-yang semuanya dipakai untuk memerkuat pesan utama.

2.2.3 Kognisi Sosial

Kognisi sosial merupakan tata cara dimana kita menginterpretasikan, menganalisa, mengingat dan menggunakan informasi tentang dunia sosial. Kognisi sosial membuat individu berpikir tentang dirinya dan lingkungan

sosialnya. Bagaimana individu menyeleksi, menginterpretasikan, mengingat, dan menggunakan informasi sosial untuk membuat judgment dan keputusan. Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, van Dijk juga memperhatikan bagaimana suatu teks diproduksi, yang ia sebut *Kognisi Sosial*, dalam hal ini kesadaran mental wartawanlah yang membentuk teks tersebut (Eriyanto, 2001:260).

Analisis kognisi sosial diperlukan dengan dasar bahwa studi klasik mengenai sociolinguistik umumnya menghubungkan antara bahasa dan wacana di satu sisi dengan masyarakat di sisi lain. Antara struktur yang sangat mikro berupa teks dengan struktur masyarakat yang besar menurut van Dijk, ada sesuatu yang hilang yakni elemen di antara keduanya. Cara menghubungkan struktur mikro yang kecil dengan struktur sosial yang makro diperkenalkan model kognisi sosial yang menghubungkan antara teks dengan masyarakat.

Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Van Dijk memahami peristiwa sebagai skema atau model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental di mana tercakup di dalamnya bagaimana kita memandang manusia, peranan sosial dan peristiwa. Skema atau model tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Skema Kognisi Sosial

<p>Skema Person (<i>Person Schemas</i>) Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain.</p>
<p>Skema Diri (<i>Self Schemas</i>) Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.</p>
<p>Skema Peran (<i>Role Schemas</i>) Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat.</p>
<p>Skema Peristiwa (<i>Event Schemas</i>) Skema ini berhubungan dengan peristiwa yang lalu-lalang tiap hari.</p>

2.2.4 Konteks Sosial

Analisis Wacana Kritis (AWK) mengonsepsikan bahasa sebagai suatu bentuk praktik sosial dan berusaha membuat umat manusia sadar akan pengaruh timbal-balik antara bahasa dan struktur sosial yang biasanya tidak mereka sadari (simak Fairclough 1989, van Dijk 1993, Wodak 1989).

Konteks wacana terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Tiga unsur yang terakhir, yaitu bentuk kalimat, kode, dan sarana perlu mendapat penjelasan. Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya. Kode ialah ragam bahasa yang dipakai, misalnya bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia logat daerah, atau bahasa daerah. Sarana ialah wahana komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan bersemuka atau lewat telepon, surat, dan televisi (Alwi dkk, 2003:421-422).

Ditilik dari gagasan konteks, muncul perbedaan selanjutnya pada asumsi mengenai hubungan antara bahasa dan masyarakat. Ruth Wodak sama halnya Teun van Dijk memperkenalkan sebuah tataran sosiokognitif (Ibrahim, 2009:274-275).

Syafi'i dalam Hartono (2012:164) menyatakan bahwa konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar.

Supardo dalam Hartono (2012:165-170) dengan mendasarkan pada fungsi dan cara bekerjanya, membedakan konteks wacana menjadi dua macam, yakni konteks verbal dan konteks nonverbal.

a. Konteks verbal

Konteks verbal disebut juga konteks linguistik atau konteks kode atau ko-teks. Konteks verbal yaitu konteks yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi (Syafi'ie 1990:126). Dalam peristiwa komunikasi, kalimat-kalimat itu dikembangkan dalam satu topik menjadi wacana dasar sampai pada wacana luas atau kompleks. Pengembangan ini tidak lepas dari keterpaduan antarbagian wacana. Keterpaduan dapat menciptakan hubungan antara proposisi-proposisi dari bagian-bagian wacana. Kemudian, untuk memahami isi suatu wacana, hubungan semantis antarbagian wacana sangat berperan penting karena hubungan ini dapat ikut melatari terciptanya keutuhan makna wacana. Oleh karena itulah, hubungan semantis antarbagian wacana merupakan bagian dari konteks wacana.

b. Konteks nonverbal

Konteks nonverbal dinamakan juga situasi yaitu situasi yang menentukan pemilihan ragam bahasa tertentu, yakni apakah akan digunakan ragam resmi atau tidak resmi, ragam baku atau ragam dialek. Tujuan pertuturan menentukan pemilihan jenis wacana, yakni wacana eksposisi, deskripsi, argumentasi, narasi, atau persuasi. Sedangkan untuk ragam dan jenis wacana tertentu, diperlukan pilihan gaya kalimat dan kata atau ungkapan tertentu. Konteks nonverbal berfungsi untuk membantu menjelaskan latar belakang wacana dan untuk menjelaskan isi dan makna wacana selain sebagai pengutuh wacana. Konteks ini meliputi konteks situasi, konteks budaya, dan konteks mental.

1) Konteks situasi

Konteks situasi adalah lingkungan tempat teks itu benar-benar berfungsi dan merupakan lingkungan yang langsung (Halliday dan Hasan 1992). Konteks ini meliputi situasi sosial.

2) Konteks budaya

Konteks budaya meliputi faktor etnolinguistik (situasi kultural). Faktor kultural adalah faktor budaya dalam berbahasa. Situasi kultural menentukan santun berbahasa dan bentuk ungkapan serta idiom yang digunakan dalam pertuturan. Konteks budaya didukung pula oleh konteks sosial. Konteks sosial yang berupa relasi sosial pun ikut berperan dalam pemahaman wacana. Relasi sosial ditentukan oleh kedudukan sosial peserta tutur, umur, profesi, dan jenis kelamin.

3) Konteks mental

Konteks mental adalah konteks psikologis penutur. Konteks ini meliputi suasana susah, senang, gembira, marah dan sebagainya bagi penutur. Situasi mental pembicara dan lawan bicara pun ikut memengaruhi pemilihan ungkapan dan kata dalam pertuturan.

Pada dimensi ketiga ini membahas mengenai wacana yang berkembang di masyarakat. Menurut van Dijk, wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan analisis intertekstual yang meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat (Eriyanto, 2001:271).

Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Analisis mengenai masyarakat ini memiliki dua poin penting yaitu kekuasaan (*power*) dan akses (*access*). Praktik kekuasaan didefinisikan oleh Dijk sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok, seperti kepemilikan uang, status, dan pengetahuan. Selain mengontrol secara langsung dan fisik, Dijk memahami bahwa kekuasaan bersifat persuasif, yaitu tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan.

Analisis wacana van Dijk memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Mereka yang berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media, dan kesempatan lebih besar untuk memengaruhi kesadaran khalayak.

Akses yang lebih besar bukan hanya memberi kesempatan untuk mengontrol kesadaran khalayak lebih besar, tetapi juga menentukan topik apa dan isi wacana apa yang dapat disebar dan didiskusikan kepada khalayak.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis dalam wacana rubrik *Suguh* di *Kalawerta Panginyongan ANCAS* tahun VII, dapat disimpulkan bahwa terdapat struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, serta kognisi sosial dan konteks sosial. Wacana rubrik nomor 72-82 memiliki pola struktur makro yang sama dengan tema berbeda-beda, superstruktur berupa: (1) *summary*: judul, dan (2) *story*: pembuka, isi, dan penutup.

Struktur mikro berupa: (1) semantik: latar, detil, maksud, (2) sintaksis: a) bentuk kalimat: kalimat aktif, pasif, langsung, tak langsung, tanya, dan perintah, b) koherensi: koherensi waktu, sebab-akibat, penekanan, penambahan, syarat, perlawanan, penyimpulan, penjelasan, c) kata ganti: orang pertama, orang ketiga, penunjuk umum, penanya, penunjuk tempat, (3) stilistik: *mriyayeni*, *kerangla*, urbanisasi, magnet, *ontran-ontran*, (4) retorik: a) grafis: profil pemimpin umum majalah Ancas, b) metafora: *cilik ngati*, *laron ngoyok sunar*, *nang endi ana gula mesthi semute padha teka ngrubung*, *muter utek*, *museum urip*, *nyagak uripe*, *entong alas entong umah*, *entong gabah entong sawah*, *entong bebek entong meri lan entong pedhet entong sapi*.

Kognisi sosial berupa (1) skema person, (2) skema diri, (3) skema peran, (4) skema peristiwa, dan (5) harapan. Sedangkan konteks sosialnya adalah (1) kekuasaan (*power*), dan (2) akses (*access*).

5.2 Saran

Berdasar simpulan di atas, disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi majalah Ancas untuk lebih memperhatikan penggunaan bahasa Jawa dialek Banyumas agar lebih menarik dan komunikatif.
2. Bagi peneliti linguistik khususnya bahasa Jawa dialek Banyumas, hendaknya dapat meneliti lebih mendalam bidang wacana kritis, karena masih terdapat banyak masalah yang perlu diteliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Aidinlou, Nader Assadi, Hamid Nezhad Dehghan, dan Majid Khorsand. "Ideology, Change & Power in Literature And Society: A Critical Discourse Analysis of Literary Translations". *IJALEL*. November 2014. 3(6): 260-271
- Alwi, Hasan, Soenjono, Hans, dan Anton. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Tia Agnes. 2011. *Analisis Wacana Van Dijk terhadap Berita "Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft" di Majalah Pantau*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Baryadi, Praptomo. 2003. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondosuli.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Esmaceli, Saeed dan Ali Arabmofrad. 2015. "A Critical Discourse Analysis of Family and Friends Textbooks: Representation of Genderism". *IJALEL*. July 2015. 4(4): 55-61
- Gendron, Tracey L., Jennifer Inker, dan Elizabeth Ayn Welleford. "A Theory of Relational Ageism: A Discourse Analysis of the 2015 White House Conference on Aging". *The Gerontologist*. Januari 2017. 00(00): 1-9
- Hartono, Bambang. 2012. *Dasar-Dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Hart, Christopher. 2016. *Event-Frames Affect Blame Assignment and Perception of Aggression in Discourse on Political Protests: An Experimental Case Study in Critical Discourse Analysis*. Inggris: Oxford.
- Hermina. 2014. "Analisis Wacana Berita Kisah-Kisah dari Perbatasan Negara (Liputan Khusus edisi Minggu 12 Juni 2011 Kaltim Post)". *eJournal Ilmu Komunikasi*. 2014. 2(3): 229-243

- Ibrahim, Abd. Syukur. Schiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ibrahim, Abdul Syukur. Titscher, Stefan dkk. 2009. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar, Dudi Sabil dan Rini Lestari. *Mitos Jurnalisme*. Universitas Budi Luhur: ANDI.
- Maulana, Irpan. 2013. "Struktur Wacana Rubrik Bale Bandung dalam Majalah Mangle (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk)". *LOKABASA*. Oktober 2013. 4(2): 136-144
- Mubarok, Fahmi. 2013. *Analisis Wacana Kritik Sosial pada Album Efek Rumah Kaca Karya Grup Band Efek Rumah Kaca*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sharifi, dkk. "A critical discourse analytic approach to discursive construction of Islam in Western talk shows: The case of CNN talk shows". *SAGE*. 2017. 79(1): 45-63
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Sumarlam, dkk. 2008. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Sastra. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
- Sumedi, Pudjo. 2013. *UNTULUWUK: Filsafat Hidup 65 Tahun Pudjo Sumedi*. Jakarta: Cahaya Prima Universal.
- Wedhawati dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wutun, Monika. 2013. *Analisis Berita Politik Tentang Gubernur Nusa Tenggara Timur di Media Massa Cetak*. Artikel Ilmiah. Bandung: Unpad.